

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Inklusifitas merupakan suatu filosofi yang menegaskan bahwa ruang kelas maupun komunitas tidak dapat disebut utuh apabila tidak melibatkan anak-anak dengan beragam kemampuan serta tanpa adanya sikap yang ramah dan menerima keberadaan mereka. Pendidikan inklusif telah diatur dalam berbagai kebijakan pemerintah, baik di tingkat nasional maupun daerah, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat (1), sekolah atau satuan pendidikan diartikan sebagai kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran melalui jalur formal, nonformal, maupun informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Selanjutnya, pada Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan akhir mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab.¹ Pada era saat ini, Sekolah Menengah Atas tidak lagi hanya menerima peserta didik dengan kondisi perkembangan yang dianggap normal, melainkan juga

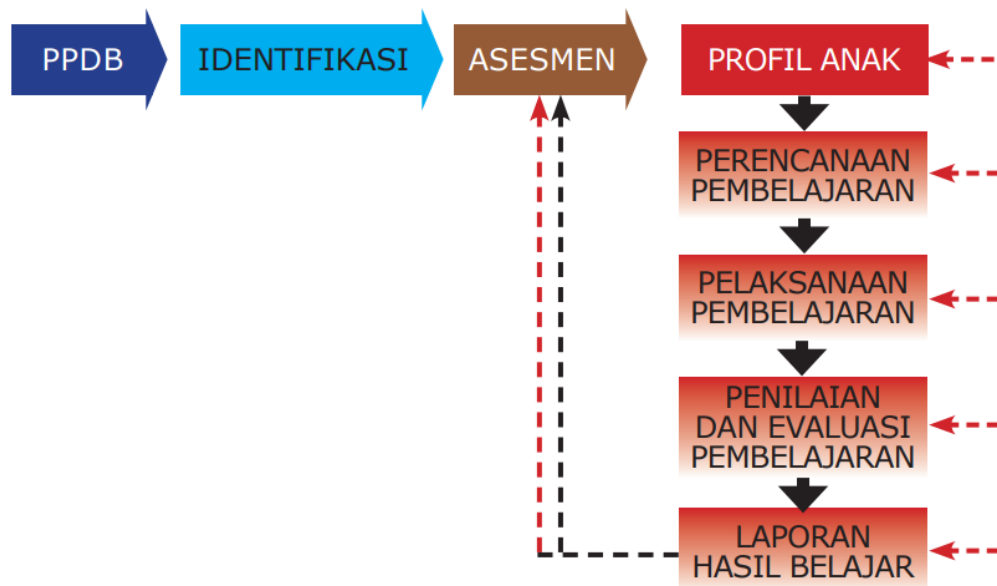
¹ Gana Egar Febriyan & Anang Priyanto, Peranan Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang, *Universitan Negeri Yogyakarta*, Vol.3, 2017, hlm 4-5.

membuka akses bagi anak berkebutuhan khusus melalui penerapan pendidikan inklusif. Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki kondisi tertentu yang memerlukan perhatian serta penanganan khusus dalam proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan disabilitas fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Dalam konteks tersebut, pendidikan inklusif menjadi pendekatan yang sangat relevan karena mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler dengan menyediakan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat belajar bersama peserta didik lainnya secara setara.²

Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Pendidikan inklusif lahir dari prinsip dasar tersebut, yaitu memastikan semua anak memperoleh kesempatan belajar yang setara. Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif tidak berjalan secara langsung begitu saja, melainkan melalui tahapan atau mekanisme penanganan tertentu seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.

² Sefina Marantika, dkk, Pendekatan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21, *Berkala Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 3, 2024, hlm. 451.

Gambar 1. 1 Alur Penanganan dalam Penerapan Pendidikan Inklusif



(Sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, Kemendikbud 2022)

Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari proses penerimaan peserta didik hingga penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik berkebutuhan khusus. Tahap pertama diawali dengan proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang diatur dalam PP nomor 13 tahun 2020 tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas. Pada tahap ini, sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik penyandang disabilitas untuk mengikuti proses seleksi masuk sekolah melalui jalur afirmasi yang telah diatur oleh kebijakan pemerintah. Dalam proses tersebut, sekolah mempertimbangkan kondisi fisik peserta didik berdasarkan keterangan medis serta memperhatikan rasio jumlah peserta didik berkebutuhan khusus dengan guru di dalam kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Setelah peserta didik diterima di sekolah, tahap selanjutnya adalah proses identifikasi. Identifikasi dilakukan untuk mengenali keberagaman karakteristik peserta didik serta menemukan indikasi adanya hambatan atau kebutuhan khusus yang dimiliki. Pada tahap ini, identifikasi belum bertujuan untuk menentukan potensi peserta didik secara mendalam, tetapi lebih berfungsi untuk mengetahui adanya kemungkinan kebutuhan layanan khusus. Proses identifikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi, wawancara, penggunaan tes sederhana, serta penelusuran dokumen atau riwayat perkembangan peserta didik.

Tahap berikutnya adalah asesmen yang dilakukan secara lebih sistematis dan komprehensif untuk memahami kondisi peserta didik secara lebih mendalam. Asesmen bertujuan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik, sekaligus mengidentifikasi potensi serta kebutuhan layanan pendidikan yang diperlukan. Dalam pelaksanaannya, asesmen mencakup beberapa aspek perkembangan, seperti kemampuan belajar, kondisi sosial emosional, kemampuan komunikasi, serta perkembangan neuromotorik. Proses asesmen dapat dilakukan secara formal oleh tenaga ahli seperti psikolog, dokter, atau terapis, maupun secara informal oleh guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, serta guru pendamping khusus. Hasil asesmen ini kemudian menjadi dasar penting dalam menentukan bentuk layanan pendidikan dan strategi intervensi yang tepat bagi peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, sekolah kemudian menyusun profil peserta didik melalui suatu matriks perencanaan atau planning matrix. Matriks ini berfungsi untuk memetakan kondisi peserta didik secara individual dengan memuat berbagai informasi penting mengenai karakteristik peserta didik,

hambatan yang dialami, dampak hambatan tersebut terhadap proses belajar, serta strategi layanan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan peserta didik. Penyusunan profil ini membantu guru dalam memahami kebutuhan belajar setiap peserta didik sehingga dapat merancang strategi pembelajaran, menentukan metode yang sesuai, serta memilih media pembelajaran yang tepat.

Tahap selanjutnya adalah perencanaan program intervensi dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Program ini disusun berdasarkan prioritas kebutuhan yang telah diidentifikasi sebelumnya dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik, mengurangi hambatan belajar yang dialami, serta mencegah terjadinya keterlambatan perkembangan. Melalui program intervensi yang tepat, diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran secara lebih maksimal dan memperoleh kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan. Dengan demikian, seluruh tahapan tersebut membentuk suatu alur penanganan pendidikan inklusif yang sistematis dan berkelanjutan guna memastikan setiap peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

Namun dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan inklusif tidak terlepas dari berbagai tantangan, salah satunya adalah masih terjadinya perlakuan berbeda atau diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus oleh teman sebaya di lingkungan sekolah. Konsep diskriminasi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, khususnya Pasal 1 Ayat (3), merujuk pada segala bentuk pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang

dilakukan secara langsung maupun tidak langsung atas dasar perbedaan agama, suku, ras, asal-usul, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, maupun faktor lainnya, yang berakibat pada pelanggaran hak asasi manusia.³ Dalam konteks pendidikan, diskriminasi sering diwujudkan melalui tindakan pembatasan partisipasi, pelecehan verbal, maupun pengucilan terhadap siswa lain dengan alasan perbedaan kondisi fisik atau sosial. Anak berkebutuhan khusus kerap mengalami perlakuan tersebut karena adanya perbedaan cara bersosialisasi maupun kemampuan kognitif. Salah satu contoh kasus terjadi pada siswa berinisial S di kelas XI SMAN 36 Jakarta yang sering ditolak dalam kegiatan kerja kelompok, tidak dilibatkan dalam penyelesaian tugas bersama, serta menerima ejekan karena dianggap memiliki kemampuan kognitif yang rendah dan tidak mampu bekerja sama secara optimal.

Pengkajian mengenai peran sekolah dalam mengatasi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi penting karena sekolah memiliki posisi strategis sebagai agen pembentuk nilai, sikap, dan perilaku sosial peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi penyelenggara pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang sosial yang seharusnya menanamkan nilai keadilan, kesetaraan, serta penghormatan terhadap keberagaman. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler menuntut kesiapan sistemik sekolah melalui kebijakan, budaya organisasi, serta peran pendidik dalam mengarahkan interaksi sosial antar peserta didik. Apabila fungsi tersebut tidak

³ Karmila, dkk, Diskriminasi pendidikan di Indonesia, *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 3, 2021, hlm. 195.

dijalankan secara optimal, sekolah berpotensi menjadi ruang yang justru mereproduksi praktik diskriminasi yang berdampak negatif terhadap perkembangan akademik, sosial, dan psikologis anak berkebutuhan khusus. Praktik diskriminasi, baik dalam bentuk pengucilan, pelabelan negatif, maupun pembatasan partisipasi belajar, bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional serta prinsip hak asasi manusia yang menjamin hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan secara adil. Oleh karena itu, kajian mengenai peran sekolah menjadi krusial untuk menelaah bagaimana fungsi pengawasan, pembinaan, dan pengendalian sosial dijalankan guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, setara, dan manusiawi bagi anak berkebutuhan khusus.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Penelitian Dewi (2017) misalnya, menunjukkan bahwa penerapan program pendidikan inklusi di Labschool Rumah Citta memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak dengan perkembangan normal, karena mampu menstimulasi perkembangan menyeluruh serta menanamkan nilai karakter seperti sikap saling membantu, menghargai perbedaan, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial.⁴ Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus, tetapi juga membentuk lingkungan sosial yang lebih humanis dan inklusif.

⁴ Dewi, N. K, Manfaat program pendidikan inklusi untuk aud, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.6, 2017, hlm. 12-19.

Namun demikian, keberhasilan pendidikan inklusif tidak terjadi secara otomatis dan sangat bergantung pada peran sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Penelitian Irvan dan Jauhari (2021) menegaskan bahwa implementasi pendidikan inklusif memerlukan pengawasan berkelanjutan dari pemerintah guna menjamin kualitas pelaksanaannya. Sekolah inklusi juga membutuhkan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan khusus, pendampingan berkesinambungan, serta budaya sekolah yang mendukung nilai inklusivitas. Tanpa manajemen profesional dan sistem evaluasi yang terstruktur, pendidikan inklusif berisiko hanya berhasil secara kuantitatif, tetapi belum optimal dari segi kualitas.⁵

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan pendidikan inklusif, khususnya dalam mencegah dan mengatasi praktik diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Sekolah tidak cukup hanya menerima mereka secara administratif, tetapi juga harus menjamin terciptanya lingkungan belajar yang aman, adil, dan non diskriminatif. Hal ini mencakup kesiapan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, kemampuan mengelola interaksi sosial, serta penerapan kebijakan sekolah yang berpihak pada nilai kesetaraan. Oleh karena itu, analisis mengenai peran sekolah dalam mengatasi diskriminasi menjadi penting untuk menilai sejauh mana fungsi edukatif, sosial, dan pengawasan dijalankan secara efektif.

⁵ Irvan, M., & Jauhari, M. N, Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia, *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, Vol. 14, No. 26, 2018, hlm. 175-187.

Pemilihan SMAN 36 Jakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya dinamika interaksi sosial yang menghadirkan tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, khususnya dalam hubungan antar peserta didik. Selain itu, ditemukan bahwa meskipun berstatus sebagai sekolah inklusif, SMAN 36 belum memiliki perencanaan khusus terkait penanganan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini memberikan ruang analisis yang mendalam mengenai peran kebijakan sekolah, peran guru, serta budaya sekolah dalam mencegah dan menangani diskriminasi secara preventif dan edukatif. Dengan demikian, SMAN 36 Jakarta dinilai relevan dan representatif sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji peran sekolah dalam mengatasi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, dengan harapan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus rekomendasi praktis dalam memperkuat lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan nondiskriminatif.

Peran sekolah dalam konteks ini dapat dianalisis menggunakan teori peran sosial yang dikemukakan oleh Rose Laub Coser, dengan menelaah bagaimana sekolah menjalankan fungsi pengaturan perilaku siswa agar tercipta kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku. Analisis tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi sekolah dalam meminimalisasi praktik diskriminasi, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh perlakuan yang setara dengan peserta didik lainnya di lingkungan sekolah.

1.2. Perumusan Masalah

Diskriminasi adalah tindakan memperlakukan seseorang atau kelompok secara tidak adil. Secara umum, tindakan ini sering dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan sekolah. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan, baik secara fisik maupun mental, atau yang berbeda dari kondisi anak-anak pada umumnya.⁶ Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa siswi berkebutuhan khusus di sekolah sering sekali menjadi bahan candaan karena kekurangannya mereka, dengan pengalaman berikut anak berkebutuhan khusus di SMAN 36 mengalami diskriminasi karena kekurangannya mereka. Selain itu anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah juga mengalami penolakan dan pembedaan perilaku, salah satunya saat mereka mendapat tugas kelompok, siswa siswi SMAN 36 yang tidak memiliki keterbatasan cenderung menolak anak berkebutuhan khusus karena mereka yang tidak bisa berkontribusi dengan baik dan pada akhirnya anak-anak berkebutuhan khusus tidak bisa mendapatkan ilmu yang sama dengan anak-anak yang normal di sekolah. Anak-anak berkebutuhan khusus di SMAN 36 juga mengalami pembedaan perilaku saat ada dalam kerja kelompok, ia selalu dibiarkan dan tidak diajak untuk berpartisipasi dalam pengerjaan tugas kelompok.

Peran sekolah disini menjadi sangat penting karena sekolah menyediakan pendidikan inklusif yang harus menciptakan lingkungan yang mendukung

⁶ Anjelina Bridget Bantun, Melawan Diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pendidikan Inklusif pada tingkat SMP, *PA'ULU KARUA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 1, No. 1, 2024, hlm. 1-2.

pembelajaran dengan memanfaatkan segala sumber yang tersedia untuk memberikan kesempatan belajar, guna mempersiapkan mereka dalam menghadapi kehidupan dan menjalani masa depan.⁷ Peran sekolah untuk mengatasi diskriminasi yang ada terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dikaji dengan teori peran sosial, supaya dapat mengetahui peran sekolah yang seperti apa yang dapat mengatasi diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, Peran Sekolah dalam mengatasi Diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah menjadi topik penelitian yang perlu untuk dikaji dari sudut pandang Sosiologi Perilaku Menyimpang. Berikut merupakan rumusan masalah penelitian untuk meneliti Peran Sekolah dalam mengatasi Diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus di SMAN 36?
2. Bagaimana peran sekolah dalam mengatasi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana kendala yang dialami sekolah dalam mengatasi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus?

⁷ Reni Ariastuti & Vitri Dyah Herawati, Optimalisasi peran sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 2016, hlm. 40.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus di SMAN 36.
2. Untuk mendeskripsikan peran sekolah dalam mengatasi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus di SMAN 36.
3. Untuk mendeskripsikan kendala yang dialami sekolah dalam mengatasi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang mengkaji tentang pendidikan inklusif, dengan fokus pada peran sekolah dalam mengatasi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi bagian dari literatur Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam merancang kebijakan serta program yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah inklusi.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Untuk mendukung penelitian saya, peneliti menggunakan beberapa bahan pustaka yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian, yaitu Peran Sekolah dalam Mengatasi Diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Berikut adalah beberapa tinjauan literatur dari penelitian sebelumnya yang dianggap membantu proses penelitian ini.

Pertama di ditulis oleh Reza Dulisanti Penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumen, dan wawancara. Subjek dari jurnal ini adalah siswa siswi SMK Negeri 2 Malang, yang secara khusus berfokus pada penerimaan sosial peserta didik berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan inklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana proses penerimaan sosial siswa non berkebutuhan khusus pada ABK dalam proses pendidikan inklusif setelah munculnya stigma.

Penelitian mengungkapkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), seperti Slow Learner, Tuna Grahita, dan Autis, sering mengalami tiga bentuk stigma dari siswa non-ABK. Pertama, ABK dianggap sebagai penghambat proses belajar karena perbedaan kemampuan mereka dengan siswa lainnya. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, sehingga dianggap memperlambat kegiatan belajar mengajar. Kedua, ABK sering dicap memiliki prestasi akademik yang rendah akibat keterbatasan dalam menyerap pelajaran, yang membuat mereka terlihat kurang mampu dibandingkan teman-teman sekelasnya.

Ketiga, ABK dianggap kesulitan dalam bersosialisasi, terutama pada anak autistik yang lebih suka menyendiri dan kurang tertarik berinteraksi dengan orang lain.⁸

Stigma-stigma tersebut meliputi anggapan sebagai penghambat, berprestasi buruk, dan kurang mampu bergaul. Di samping itu, siswa non-ABK juga melakukan diskriminasi yang tidak disadari sebagai bentuk soft-bullying. Meski demikian, siswa non-ABK pada dasarnya masih menerima keberadaan ABK di sekolah, meski tidak sepenuhnya. Hal ini terlihat dari sikap kepedulian seperti membantu ABK saat kesulitan atau meminjamkan catatan pelajaran, meskipun stigma tetap terjadi.⁹

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK) di SMK Negeri 2 Malang adalah sebuah proses yang kompleks. Meskipun siswa non berkebutuhan khusus mungkin memiliki stigma negatif terhadap ABK, seperti menganggap mereka lemah dan sulit bersosialisasi, mereka tetap menunjukkan kepedulian dan sikap positif dalam interaksi mereka dengan ABK. Bentuk penerimaan sosial ini terlihat melalui tindakan membantu ABK saat kesulitan dan meminjamkan catatan pelajaran. Meskipun tidak sepenuhnya tanpa stigma, interaksi positif antara siswa non berkebutuhan khusus dan ABK tetap terjadi. Kelebihan dari penelitian ini adalah Penelitian ini memberikan fokus yang spesifik pada penerimaan sosial siswa non berkebutuhan khusus terhadap ABK, sebuah aspek penting dalam pendidikan

⁸ Reza Dulisanti, PENERIMAAN SOSIAL DALAM PROSES PENDIDIKAN INKLUSIF (STUDI KASUS PADA PROSES PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMK NEGERI 2 MALANG). *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, Vol.2, No.1, 2015, hlm. 56–57.

⁹ *Ibid.*

inklusif. Selain itu Penelitian tidak hanya membahas stigma, tetapi juga menunjukkan bahwa terdapat penerimaan sosial yang terjadi, meskipun tidak sepenuhnya. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih nuanced tentang situasi di lapangan. Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak secara mendetail menjelaskan analisis terhadap data yang dikumpulkan. Sangat membantu jika dijelaskan bagaimana temuan-temuan penelitian mendukung kesimpulan yang diambil. Selain itu penelitian ini hanya menyebutkan metode pengumpulan data, tetapi tidak rinci mengenai jumlah responden, bagaimana teknik sampling dilakukan, dan bagaimana data dikategorikan.

Kedua ditulis oleh Wayan Kesi Manjari Dewi dan I Putu Gede Budi Arnawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung atau melalui perantara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur dengan menggunakan analisis data yaitu reduksi. Subjek dari penelitian ini adalah peran guru kelas dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang penting dalam pendidikan, dengan tujuan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, bisa mendapatkan akses kesetaraan dan kesempatan yang sama dalam mendapatkan manfaat pendidikan yang sebesar-besarnya. Penelitian juga menekankan peran penting guru kelas dalam pendidikan inklusif. Guru kelas

berperan penting dalam memahami kondisi setiap murid, termasuk murid berkebutuhan khusus, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.¹⁰ Meskipun penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif masih dalam tahap awal penerapan di Indonesia, masyarakat mulai menerima pendekatan ini dan melihat pentingnya untuk mewujudkan sistem pendidikan yang tidak diskriminatif dan menghormati keragaman.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, menyebutkan bahwa pentingnya Pendidikan Inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus, di mana semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang setara, relevan, dan bermanfaat. Guru kelas memegang peran utama dalam menjembatani proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak, termasuk memahami dan mengelola berbagai jenis keterbatasan, membangun toleransi dan empati untuk mencegah *bullying*, serta menyediakan sumber daya dan pelatihan yang tepat dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif. Setiap anak memiliki potensi dan kelebihan yang unik, dan pendidikan khusus menghargai keragaman anak, menyesuaikan kebutuhan khusus dan hambatan belajar mereka. Kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti membuat spesifikasi dari anak-anak berkebutuhan khusus sehingga membuat para pembaca khususnya guru mengetahui dan paham cara mendidik anak-anak berkebutuhan khusus dengan tiap spesifikasi yang berbeda-beda.

¹⁰ Wayan Kesi Manjari Dewi dan I Putu Gede Budi Arnawa, Peranan Guru Kelas Dalam Pembelajaran Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus, *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, Vol. 3, No.4, 2023, hlm. 585.

Ketiga ditulis oleh Theofilus Apolinaris Suryadinata menggunakan Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data-data yang didapatkan merupakan hasil keterlibatan peneliti ketika menjadi konsultan maupun narasumber dalam kegiatan-kegiatan untuk melayani kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan orang tuanya. Sehingga data yang dihasilkan merupakan data primer. Metode *participation action research* ini sangat membantu peneliti karena lewat konsultasi yang dilakukan oleh dua keluarga ABK, peneliti mendapat cerita keseluruhan dan mendalam pada setiap kasus. Subjek dari penelitian ini adalah dua keluarga peserta didik yang berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana ketidakadilan substansial dan kekerasan simbolik terhadap anak berkebutuhan khusus dapat menjelaskan problem marginalisasi terhadap mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada marginalisasi terhadap anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi di Surakarta, kecamatan Jebres, hadirnya sekolah inklusi tidak menjamin tidak adanya diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah. Peneliti berargumen bahwa berdasarkan kesaksian dari narasumber E yang merupakan orang tua dari ABK, di sekolah, anaknya mengalami perundungan dari teman-teman sekelasnya yang berdampak kepada ketidakstabilan emosi si anak. Karena terkucil dari lingkungan pergaulan teman-temannya di sekolah, maka anak tersebut dipindahkan ke Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak tersebut tidak melawan ketika mengalami perundungan di sekolah umum, karena ABK adalah kelompok minoritas yang tidak memiliki daya tawar. Bagaimanapun, hal itu terjadi karena daya tawarnya tidak kuat di hadapan teman-

temannya. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa kualifikasi pengajar di sekolah berpengaruh pada marginalisasi anak berkebutuhan khusus. Melalui wawancara peneliti dengan salah satu narasumber yang merupakan orangtua ABK menyebutkan bahwa ketika bersekolah di sekolah inklusi pada jenjang sekolah dasar, beberapa guru bahkan sempat menyampaikan keresahannya kepada orang tua anak. Sang guru menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus ini nakal, tidak bisa diatur, dan sering mengganggu teman-teman sekelasnya.¹¹

Kesimpulan dari penelitian ini adalah marginalisasi anak berkebutuhan khusus di Surakarta masih terjadi khususnya di dalam sekolah inklusi. Kurangnya sosialisasi kepada guru dan juga peserta didik non ABK menjadi salah satu penyebab marginalisasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Masih banyak guru yang kurang mengerti bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah sehingga membuat peserta didik non ABK juga tidak mengerti cara bersosialisasi dan menghadapi teman-temannya yang berkebutuhan khusus di sekolah. Kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti mencantumkan melakukan wawancara bukan hanya di satu sekolah saja melainkan banyak sekolah di daerah Surakarta, sehingga banyak studi kasus yang disajikan kepada pembaca. Namun kekurangan dari penelitian ini adalah peneliti tidak menunjukkan data narasumber yang diwawancarai.

¹¹ Theofilus Apolinaris Suryadinata, KETIDAKADILAN SUBSTANSIAL DAN KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PROBLEM MARGINALISASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SURAKARTA, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 13, No. 2, hlm. 405.

Keempat ditulis oleh Sindy Ayu Lestari Romadhoni, Arya Setya Nugroho. Penelitian ini memiliki jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dari jurnal ini adalah siswa sekolah dasar Muhammadiyah 1 GKB Gresik, yang secara khusus berfokus pada kepekaan sosial mereka terhadap teman sebaya yang berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan inklusif.. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kepekaan sosial peserta didik terhadap teman sebaya yang berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam pengumpulan data. Informan penelitian ini diambil dari siswa dan guru kelas 1 dan 2 serta pada kepala bidang program inklusi di sekolah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh di kelas 1 dan 2 yang berada di sekolah tersebut berjumlah 330 siswa dengan perbandingan 187 siswa laki-laki sedangkan 143 siswa perempuan yang terbagi menjadi 10 kelas. Namun, pada 10 kelas tersebut hanya ada 4 kelas yang tercatat siswa ABK dengan klasifikasi Autis, genius, hiperaktif dan lamban Belajar. Variabel yang diambil dari penelitian ini berpusat pada tingkat kepekaan sosial siswa terhadap teman sebayanya yakni ABK. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa siswi non ABK di sekolah dasar Muhammadiyah 1 GKB Gresik memiliki rasa empati, simpati, toleransi, dan tolong menolong yang tinggi. Banyak hal positif yang dilakukan oleh anak-anak non ABK dalam mendukung ABK di dalam kelas, salah satunya adalah ketika para ABK jarang mencatat apa yang diajarkan oleh guru, para siswa non ABK mengingatkan dan membantu mereka dalam mencatat materi yang diajarkan gurunya di bukunya masing-masing. Selain itu siswa siswi non ABK juga menerima adanya perbedaan

dalam segala bentuk, baik perbedaan kemampuan ataupun fisik. Berdasarkan wawancara adanya pendidikan inklusi juga dapat berkolaborasi, anak-anak bisa lebih toleransi dan memahami kebutuhan orang lain, dan juga mendukung proses mereka dalam belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan yang paling utama adalah menghindari adanya diskriminasi, yang mana siswa normal tidak membedakan respon mereka di lingkungan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus lainnya.¹² Peran guru menjadi sangat penting dalam sekolah inklusi. Dalam suasana belajar seperti ini, guru mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan dan menyadari bahwa setiap orang memiliki keunikan tersendiri. Rasa simpati yang tumbuh turut mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat merasakan penerimaan dan dukungan dari teman-teman sebayanya¹³

Kesimpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 1 GKB Gresik berdampak positif terhadap kepekaan sosial siswa, khususnya terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK). Siswa dengan pendidikan inklusi menunjukkan peningkatan empati, simpati, toleransi, dan rasa menghargai perbedaan dalam interaksi dengan teman sebayanya yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini terlihat melalui tindakan seperti membantu teman ABK, memahami perasaan mereka, dan bersikap sabar terhadap perilaku mereka.

¹² Sindy Romadhoni & Arya Setya Nugroho, Analisis Kepekaan Sosial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi, *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol. 9, No. 1, 2023, hlm. 161.

¹³ *Ibid.*

Kelebihan dari penelitian ini adalah. Penelitian ini menekankan betapa krusialnya peran guru dan lingkungan sosial dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pendidikan inklusi. Guru tidak hanya dianggap sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku inklusif. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya melibatkan proses penelitian kepada orang tua karena peran orang tua juga sangat penting untuk mengetahui bagaimana tingkat kepekaan sosial siswa dan bagaimana didikan orang tua dalam proses mengembangkan kepekaan sosialnya. Selain itu penelitian ini juga belum mendeskripsikan mengenai cara atau kiat-kiat guru dalam menumbuhkan sikap peka terhadap perbedaan yang dimiliki oleh ABK.

Kelima ditulis oleh Dahlia Siregar, dkk dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka (*literature review*), penelitian ini menganalisis pengalaman Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami perundungan dan stigma di sekolah. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih sering mengalami stigma dan diskriminasi di tengah masyarakat. Mereka kerap mendapat pandangan negatif, diperlakukan secara tidak adil, bahkan dikucilkan secara sosial. Hal ini berdampak serius pada partisipasi mereka dalam belajar, kepercayaan diri, serta kehidupan sosial mereka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya menyeluruh melalui pendidikan guna meningkatkan pemahaman, sikap penerimaan, dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa.¹⁴ Pengalaman Septi, seorang anak dengan disleksia, menggambarkan betapa kuatnya

¹⁴ Dahlia Siregar, dkk, Analisis Stereotip Negatif: Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah, *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol.1, No.3, 2025, hlm. 424

stigma terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam masyarakat. Kisahnya menunjukkan berbagai tantangan yang ia hadapi sehari-hari. Di sekolah sebelumnya, sebuah SD Swasta di Solo, Septi kerap mendapat cap negatif sebagai "anak nakal" dan "sumber masalah" dari guru maupun teman sekelas. Ia pun menjadi korban *bullying* dan ejekan, yang membuatnya merasa terisolasi dan tidak diterima. Namun situasi berubah ketika Septi berpindah ke SDN Nayu Barat 2, sebuah sekolah inklusi. Di lingkungan baru ini, Septi memperoleh penerimaan penuh dari guru dan teman-temannya yang memahami kondisinya tanpa diskriminasi. Ia juga mendapatkan berbagai bentuk dukungan untuk membantu mengatasi kesulitan belajarnya.¹⁵

Pendidikan inklusif memegang peranan krusial dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Setiap pendidik bertanggung jawab untuk menjamin kesetaraan akses terhadap pendidikan berkualitas bagi mereka. Sistem ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga memperhatikan perkembangan aspek sosial, emosional, serta kecakapan hidup peserta didik berkebutuhan khusus. Lingkungan sekolah inklusif berfungsi sebagai wadah untuk meminimalisasi praktik diskriminasi dengan menumbuhkan atmosfer pembelajaran yang menghargai keragaman. Keikutsertaan ABK dalam kelas reguler memfasilitasi interaksi alami dengan teman sebayanya. Proses sosialisasi semacam ini berperan vital dalam mengasah kompetensi interpersonal sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri ABK. Lebih dari itu, sekolah inklusif membuka peluang bagi ABK untuk memperoleh pembelajaran kontekstual melalui

¹⁵ *Ibid.*

pengalaman nyata dalam lingkup sosial yang lebih beragam. Interaksi intens dengan rekan-rekan sebaya membantu pengembangan kemampuan berkomunikasi, pemahaman terhadap norma sosial, serta adaptasi dalam berbagai situasi. Di sisi lain, hal ini juga membentuk kesadaran siswa reguler untuk lebih mengapresiasi dan menerima perbedaan individu dengan sikap empati.¹⁶

Kesimpulan dari penelitian yaitu secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya perubahan paradigma dalam memperlakukan ABK. Dengan meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan komitmen bersama, lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif dapat diciptakan, sehingga ABK memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal tanpa hambatan diskriminasi atau stigma. Kelebihan dari penelitian ini Penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang tantangan yang dihadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah, khususnya terkait stigma, perundungan, dan kurangnya dukungan sistemik. Namun kekurangan dari penelitian ini adalah metode studi literatur dan pendekatan kualitatif mungkin kurang mencakup data empiris yang luas, sehingga generalisasi temuan bisa terbatas.

Keenam ditulis oleh Stephen Bunbury dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana desain kurikulum inklusif dan penyesuaian yang wajar diimplementasikan di Sekolah Hukum yang berbasis di London untuk mendukung siswa penyandang disabilitas. Hasil dari penelitian ini mengkaji tantangan yang dialami oleh para staf dalam menerapkan

¹⁶*Ibid*, hlm. 426-427.

kebijakan inklusif yang tidak hanya mendukung siswa dengan disabilitas, tetapi juga seluruh siswa secara keseluruhan. Mayoritas partisipan menyampaikan keraguan mereka terkait kurikulum inklusif dan mempertanyakan apakah tujuan tersebut dapat dicapai secara praktis. Sebagian besar peserta mendukung adanya tambahan pelatihan, walaupun beberapa mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan sumber daya masih menjadi kendala. Beberapa staf merasa tidak percaya diri saat menangani siswa dengan disabilitas tersembunyi akibat minimnya pemahaman dan pelatihan yang tersedia. Meskipun penyesuaian yang layak telah dilakukan dalam beberapa kasus, penerapannya tetap menantang, khususnya bagi siswa dengan disabilitas tidak terlihat, karena adanya stigma yang mungkin melekat pada kondisi mereka. Secara umum, peserta berpendapat bahwa penyandang disabilitas memerlukan dukungan khusus. Sebagian menyarankan bahwa kurikulum inklusif harus menjamin kesetaraan perlakuan bagi mereka. Meskipun prinsip ini umum dalam undang-undang anti-diskriminasi, aturan terkait disabilitas justru mengharuskan perlakuan yang berbeda untuk memastikan kesetaraan yang substansial bagi penyandang disabilitas.¹⁷ Banyak staf di Fakultas Hukum yang berbasis di London ini memahami perlunya penyesuaian yang wajar, namun terdapat beberapa hambatan dalam penerapannya. Hal ini termasuk kurangnya pengetahuan dan pelatihan tentang disabilitas, yang menyebabkan interpretasi yang beragam tentang apa yang dimaksud dengan penyesuaian yang wajar. Hal ini sering kali mengakibatkan fokus pada model medis disabilitas dan ketergantungan pada

¹⁷ Stephen Bunbury, Disability in higher education—do reasonable adjustments contribute to an inclusive curriculum? *International Journal of Inclusive Education*, Vol. 24, No. 9, 2020, hlm. 976.

modifikasi lingkungan untuk setiap siswa, daripada mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dalam desain kurikulum. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun penyesuaian yang wajar telah diterapkan untuk mendorong inklusivitas bagi siswa penyandang disabilitas, masih terdapat tantangan. Banyak anggota staf yang mengalami kesulitan dalam mengakomodasi siswa-siswa ini karena kurangnya pengetahuan, pelatihan, dan kesadaran tentang disabilitas. Selain itu, sikap yang sudah tertanam mengenai disabilitas menghambat pendekatan yang sepenuhnya inklusif.

Kesimpulan dari penelitian yaitu meskipun penyesuaian yang wajar sangat penting untuk menciptakan kurikulum yang inklusif bagi siswa penyandang disabilitas, namun hal tersebut sering kali menghadapi tantangan karena keterbatasan pengetahuan dan pelatihan yang dimiliki oleh para staf tentang disabilitas. Kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti menuliskan tantangan dalam mengakomodasi siswa dengan disabilitas tersembunyi (misalnya, disleksia, kondisi kesehatan mental), yang sering kali diabaikan dalam diskusi tentang inklusi. Namun kekurangan dari penelitian ini adalah jumlah peserta yang sedikit membatasi luasnya perspektif yang dapat ditangkap. Relevansi penelitian ini dengan skripsi saya adalah pembahasan mengenai staf atau guru yang terbatas dalam menangani siswa-siswi berkebutuhan khusus.

Ketujuh ditulis oleh Adam W. McCrimmon menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti kesenjangan yang signifikan dalam program persiapan guru di Kanada terkait pendidikan anak-anak dengan kebutuhan belajar luar biasa. Hasil dari penelitian ini menyoroti kesenjangan yang

signifikan dalam program persiapan guru di Kanada terkait pendidikan anak-anak dengan kebutuhan belajar yang luar biasa. Meskipun pendidikan inklusif (IE) diterapkan secara luas, banyak universitas tidak mewajibkan calon guru untuk menyelesaikan mata kuliah yang relevan. Hal ini menyebabkan para pendidik merasa tidak cukup siap untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa program sertifikat pascasarjana yang berfokus pada gangguan masa kanak-kanak dan intervensi kelas dapat menawarkan pelatihan yang ditargetkan, meningkatkan pengetahuan dan efektivitas guru di kelas inklusif. Saat ini, hanya satu universitas di Kanada yang menawarkan program semacam itu. Penulis mengusulkan untuk mengintegrasikan jenis pelatihan khusus ini ke dalam kerangka kerja pendidikan guru yang lebih luas untuk membekali para pendidik dengan lebih baik dalam mengimplementasikan strategi inklusif dan mendukung siswa dengan kebutuhan belajar yang luar biasa. Pendidikan inklusif diadopsi secara luas di Kanada, namun program BEd Kanada tidak memberikan pelatihan yang memadai terkait kecacatan anak secara spesifik. Akibatnya, banyak guru di Kanada yang mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusif di ruang kelas mereka dan merasa bahwa pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan belajar luar biasa merupakan tantangan tersendiri.¹⁸

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa program persiapan guru di Kanada memiliki kesenjangan yang signifikan dalam hal pelatihan untuk pendidikan inklusif (IE) bagi anak-anak dengan kebutuhan belajar luar biasa.

¹⁸ Adam W. McCrimmon, *Inclusive Education in Canada: Issues in Teacher Preparation, Intervention in School and Clinic*, Vol. 50, No. 4, 2015, hlm. 236.

Meskipun IE diimplementasikan secara luas, banyak universitas tidak mewajibkan mata kuliah yang relevan, sehingga para pendidik merasa tidak siap untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Peneliti merekomendasikan untuk memasukkan program sertifikat pascasarjana khusus, yang berfokus pada gangguan masa kanak-kanak dan intervensi kelas yang efektif, ke dalam kerangka kerja pendidikan guru yang lebih luas. Kekurangan dari penelitian ini yaitu peneliti tidak menyertakan data primer, seperti survei atau wawancara dengan guru, siswa, atau administrator. Relevansi penelitian ini dengan skripsi saya adalah mengenai pentingnya pembekalan para guru dalam pendidikan inklusif untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

Kedelapan ditulis oleh Efua Esaaba Mantey menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya wawancara mendalam. Penelitian ini juga menggunakan model sosial disabilitas sebagai kerangka teori yang mendasari. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Instrumen pengumpulan data termasuk kuesioner semi-terstruktur dan panduan wawancara. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan tantangan dan peluang dalam mencapai pendidikan yang berkualitas untuk semua, termasuk kelompok-kelompok yang terpinggirkan seperti anak-anak dengan disabilitas. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun Ghana memiliki kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, implementasinya tidak efektif dan menghadapi beberapa hambatan yang signifikan. Hasil penelitian yang melibatkan berbagai pihak terkait mengungkapkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami sejumlah hambatan. Kendala tersebut meliputi

diskriminasi dari teman sekelas, tenaga kependidikan non-guru, serta kurangnya kebijakan yang mendukung pemenuhan kebutuhan ABK di sekolah reguler. Seorang anak kelas 5 SD dengan hambatan intelektual menyatakan kalau orang-orang di kelasnya lebih suka memberikan catatan mereka kepada orang lain yang bukan penyandang disabilitas seperti mereka daripada anak dengan disabilitas ini. Anak berkebutuhan khusus ini dihina dan dipermalukan karena kecacatannya oleh teman-teman non berkebutuhan khusus. Selain itu, anak berkebutuhan khusus ini diejek oleh teman-temannya karena ketidakmampuannya untuk mengingat apa yang diajarkan di kelas. Para guru bersabar menghadapinya di kelas, tetapi ketika pelajaran selesai, mereka tidak ingin anak ini bertanya untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Selain itu, teman-temannya terkadang membantunya dalam menjelaskan materi namun terkadang mereka menyesatkan anak berkebutuhan khusus ini.¹⁹ Meskipun belum semua anak disabilitas di Ghana dapat bersekolah di lembaga pendidikan inklusif, mereka yang sudah terdaftar justru menghadapi berbagai kesulitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa penyandang disabilitas sering mengalami diskriminasi, baik dari sesama siswa, guru, maupun masyarakat sekitar. Orang tua, pendidik, dan partisipan lain dalam studi ini juga mengkonfirmasi temuan tersebut dengan menyoroti buruknya kondisi sekolah, kurangnya fasilitas pendukung (seperti guru khusus, bahan ajar, dan infrastruktur), serta ketidaksesuaian sarana yang ada dengan kebutuhan khusus mereka.²⁰ Pendidikan inklusif tidak hanya sekedar kehadiran anak-anak penyandang

¹⁹ Efua Esaaba Mantey, Discrimination against children with disabilities in mainstream schools in Southern Ghana: Challenges and perspectives from stakeholders, *International Journal of Educational Development*, Vol. 54, 2017, hlm. 21.

²⁰ *Ibid*, hlm. 23.

disabilitas di sekolah, namun juga melibatkan penyediaan dukungan untuk kepentingan mereka, mulai dari proses pembelajaran dan pendidikan seperti halnya anak-anak yang bukan penyandang disabilitas.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa meskipun Ghana telah menerapkan kebijakan pendidikan inklusif, masih ada tantangan yang signifikan dalam mengintegrasikan anak-anak penyandang disabilitas ke dalam sistem sekolah umum. Studi ini menyoroti perlunya pergeseran sikap masyarakat terhadap disabilitas, karena persepsi negatif yang didasarkan pada kepercayaan budaya dan asumsi historis terus menciptakan hambatan terhadap inklusi. Kelebihan dari penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif anak-anak penyandang disabilitas, orang tua, guru, dan pemangku kepentingan lainnya. Namun kekurangan dari penelitian ini yaitu penelitian ini didasarkan pada jumlah sampel yang kecil (19 peserta) dan terbatas pada dua distrik di Ghana Selatan. Akibatnya, temuan-temuannya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke wilayah atau negara lain dengan konteks budaya dan pendidikan yang berbeda. Relevansi penelitian ini dengan skripsi saya adalah pembahasan mengenai implementasi kebijakan-kebijakan dalam pendidikan inklusif yang seringkali tidak efektif.

Kesembilan ditulis oleh Pinto-Hicks dan Samantha menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada guru mengenai inklusi bagi siswa penyandang disabilitas di tingkat sekolah dasar, berdasarkan sekolah yang makmur dan sekolah yang berada

di lingkungan menengah ke bawah agar mewujudkan reformasi pendidikan inklusi yang transformatif dan perubahan sistemik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini disebutkan konsep, yaitu IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) yang menjamin hak siswa dengan disabilitas untuk mendapatkan pendidikan publik yang gratis dan sesuai (FAPE) di lingkungan yang paling tidak restriktif (LRE). Namun, undang-undang ini tidak secara eksplisit mendefinisikan LRE, sehingga menimbulkan berbagai interpretasi dan praktik yang berbeda-beda di kelas pendidikan umum. Meskipun guru umumnya memiliki pengetahuan tentang inklusi, pengetahuan ini seringkali tidak diterjemahkan dengan baik ke dalam praktik di kelas. Banyak guru merasa kewalahan dan frustrasi karena kurangnya dukungan dan pelatihan dalam mengimplementasikan praktik inklusi. Guru memiliki pemahaman yang berbeda tentang inklusi, yang seringkali dipengaruhi oleh interpretasi mereka tentang LRE. Dalam penelitian ini guru di sekolah dengan latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung lebih toleran terhadap inklusi dibandingkan dengan guru di sekolah yang lebih makmur, lalu guru merasa kurang siap untuk mengajar siswa dengan disabilitas, terutama yang memiliki kebutuhan tinggi atau disabilitas berat. Kekurangan dari penelitian ini adalah penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak dapat digeneralisasikan ke semua distrik sekolah. Namun, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan inklusi. Relevansi penelitian ini dengan skripsi saya adalah pembahasan mengenai kendala guru dalam menerapkan inklusifitas di sekolah.

Kesepuluh ditulis oleh Pinky Pritika Kumar Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman belajar dan sosial siswa sekolah dasar penyandang disabilitas di kelas inklusif di Fiji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai 10 dari 25 siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di sekolah ini. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa guru-guru di kelas tidak melakukan pembelajaran yang efektif kepada anak-anak berkebutuhan khusus karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk memodifikasi pembelajaran, terlalu banyak menulis catatan di papan tulis dan memberikan penjelasan secara verbal dibanding menjelaskan melalui video, lagu, tarian, dan media visual lainnya. Selain itu, ukuran kelas yang besar bisa jadi membatasi guru kelas reguler untuk mendukung siswa dengan disabilitas secara efektif. Dalam penelitian ini, siswa penyandang disabilitas lebih memilih untuk mengajukan pertanyaan kepada guru pendamping daripada guru kelas mereka karena guru kelas memiliki waktu yang terbatas untuk membantu siswa penyandang disabilitas.

Dalam segi sosial, menunjukkan bahwa siswa penyandang disabilitas memiliki hubungan yang positif dengan teman sebayanya. Semua partisipan menyatakan bahwa teman sebaya mereka baik yang memiliki disabilitas maupun tidak, membantu mereka kapanpun mereka membutuhkan bantuan di kelas. Sebagai contoh, partisipan P4, P7, P8, dan P10 menyebutkan bahwa teman sebaya yang duduk di sampingnya di kelas umum membantu mereka dengan kesulitan pemahaman di kelas. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya mengenai dukungan teman sebaya untuk siswa dengan disabilitas intelektual. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun partisipan dalam

penelitian ini yang melaporkan bahwa mereka pernah mengalami perundungan dalam bentuk apapun di sekolah mereka. Narasumber peserta P10 mengatakan bahwa, tidak ada seorangpun di sekolah yang bersikap kasar kepadanya, sementara Peserta P9 menyebutkan bahwa tidak ada yang mengatakan hal-hal yang menyakitkan kepada mereka. Mereka menyebutkan bahwa teman sebayanya yang bukan penyandang disabilitas tidak pernah mengejek, mengolok-olok, atau memberikan komentar yang menyakitkan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah studi ini dapat memberikan implikasi praktis bagi guru, sekolah, dan Kementerian Pendidikan untuk mengimplementasikan inklusi akademik dan sosial dengan lebih baik di sekolah-sekolah inklusi. Sebagai contoh, pengetahuan guru tentang siswa penyandang disabilitas akan membantu mereka dalam mengajar dengan cara yang inklusif. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk memahami dan memenuhi kebutuhan siswa penyandang disabilitas sangat penting bagi keberhasilan pendidikan inklusif; oleh karena itu, guru inklusi membutuhkan pelatihan yang sama dengan guru spesialis agar memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung kebutuhan siswa penyandang disabilitas. Kelebihan dari penelitian ini yaitu peneliti memasukkan banyak tabel-tabel yang dapat mempermudah pembaca untuk mengerti kondisi narasumber yang ada di sekolah tersebut. Namun kekurangan dari penelitian ini yaitu peneliti kurang menjelaskan kondisi fasilitas sekolah yang kurang memperlengkapi siswa berkebutuhan khusus. Relevansi penelitian ini dengan skripsi saya adalah pembahasan mengenai peran guru dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus.

Penelitian kesebelas yang menjadi tinjauan pustaka dalam skripsi ini berfokus pada dinamika hubungan sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusi. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sosial dari teman sebaya merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif, di samping dukungan institusional dari pihak sekolah. Kelebihan penelitian ini terletak pada kedalaman analisis kualitatifnya yang mampu menggambarkan pengalaman langsung para siswa. Namun demikian, penelitian tersebut memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah yang hanya melibatkan satu sekolah sehingga generalisasinya terbatas. Relevansi penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan mengenai interaksi sosial yang menjadi bagian dari konteks diskriminasi yang dialami siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian kedua belas membahas peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dalam mendorong budaya inklusif di satuan pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komitmen kepala sekolah terhadap nilai-nilai inklusi secara signifikan memengaruhi iklim sekolah dan sikap guru terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kelebihan penelitian ini adalah penggunaannya terhadap metode triangulasi yang memperkuat validitas temuan. Kekurangannya adalah kurangnya fokus pada perspektif siswa sebagai subjek utama pendidikan inklusif itu sendiri. Relevansi dengan skripsi penulis tampak pada pembahasan mengenai peran kelembagaan sekolah dalam merespons kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, sebagaimana dianalisis melalui teori perangkat peran Merton.

Penelitian ketiga belas mengkaji implementasi kurikulum adaptif sebagai bentuk akomodasi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Penelitian

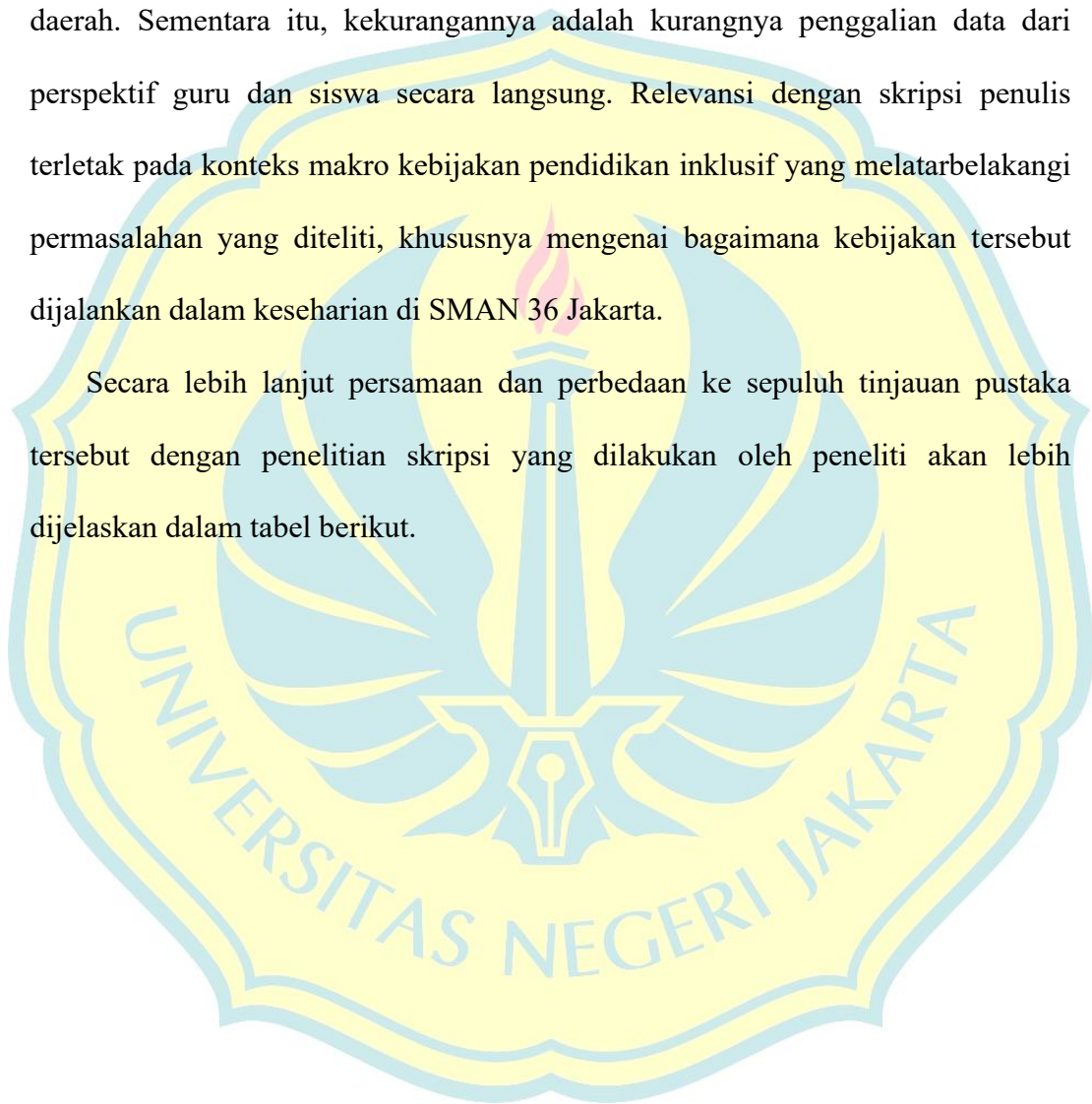
ini menemukan bahwa modifikasi kurikulum yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan partisipasi belajar siswa berkebutuhan khusus secara signifikan. Kelebihan penelitian ini adalah adanya data longitudinal yang menunjukkan perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu. Adapun kekurangannya adalah minimnya pembahasan mengenai hambatan struktural yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum adaptif tersebut. Relevansi dengan skripsi penulis adalah keduanya sama-sama mengangkat isu keterbatasan peran guru dalam memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Penelitian keempat belas mengangkat isu diskriminasi tidak langsung yang dialami siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas reguler. Penelitian tersebut menegaskan bahwa diskriminasi tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan kerap hadir dalam bentuk pengabaian, minimnya interaksi guru, serta ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kelebihan penelitian ini adalah kemampuannya mengidentifikasi bentuk-bentuk diskriminasi yang tersembunyi dan seringkali tidak disadari oleh pelaku. Kekurangannya adalah pendekatan yang digunakan masih bersifat deskriptif dan belum menyentuh dimensi struktural dari permasalahan yang diangkat. Relevansi penelitian ini dengan skripsi penulis sangat erat karena keduanya membahas bentuk-bentuk diskriminasi yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusi.

Penelitian kelima belas menelaah kebijakan pendidikan inklusif di tingkat nasional dan implementasinya di tingkat sekolah. Penelitian ini menyimpulkan

bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan antara regulasi yang ada dengan praktik di lapangan, terutama dalam hal ketersediaan sumber daya manusia yang terlatih dan fasilitas pendukung yang memadai. Kelebihan penelitian ini adalah cakupan analisis kebijakannya yang komprehensif dan berbasis data dari berbagai daerah. Sementara itu, kekurangannya adalah kurangnya penggalian data dari perspektif guru dan siswa secara langsung. Relevansi dengan skripsi penulis terletak pada konteks makro kebijakan pendidikan inklusif yang melatarbelakangi permasalahan yang diteliti, khususnya mengenai bagaimana kebijakan tersebut dijalankan dalam keseharian di SMAN 36 Jakarta.

Secara lebih lanjut persamaan dan perbedaan ke sepuluh tinjauan pustaka tersebut dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh peneliti akan lebih dijelaskan dalam tabel berikut.



Tabel Perbandingan Sejenis

Tabel 1.1 Tabel Perbandingan Sejenis

No.	Identitas Jurnal/Kajian Ilmiah	Konsep/Teori	Metodologi	Hasil dan Pembahasan	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
1	Reza Dulisanti, PENERIMAAN SOSIAL DALAM PROSES PENDIDIKAN INKLUSIF (STUDI KASUS PADA PROSES PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMK NEGERI 2 MALANG). Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS), Vol.2, No.1, 2015.	Tidak ada teori	Metode yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma yang diberikan kepada ABK adalah stigma menghambat, memiliki nilai jelek, serta kurang bisa bergaul. Selain itu, juga terjadi diskriminasi yang dilakukan oleh siswa non-berkebutuhan khusus yang tanpa mereka sadari hal itu adalah bentuk soft-bullying. Meskipun terjadi stigma, namun pada dasarnya siswa non-berkebutuhan khusus menerima keberadaan ABK di lingkungan	Membahas mengenai stigma buruk yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah oleh siswa non-berkebutuhan khusus. Penulis juga mencantumkan adanya diskriminasi yang dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah.	Perbedaan pada penelitian ini adalah hanya berfokus kepada tindakan-tindakan yang dilakukan siswa non-berkebutuhan khusus terhadap anak berkebutuhan khusus tanpa ada penjelasan bagaimana peran sekolah atau guru dalam menangani tindakan-tindakan diskriminasi tersebut.

				sekolahnya meskipun tidak sepenuhnya. Hal tersebut terbukti dari adanya bentuk kepedulian seperti membantu jika ABK mengalami kesulitan, serta meminjami catatan yang dimiliki oleh siswa non berkebutuhan khusus kepada ABK meskipun telah terjadi stigmatisasi.		
2	Wayan Kesi Manjari Dewi dan I Putu Gede Budi Arnawa, Peranan Guru Kelas Dalam Pembelajaran Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus, Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, Vol. 3, No.4, 2023.	Tidak ada teori	Metode yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data adalah metode kualitataif dengan studi kasus.	Hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang penting dalam pendidikan, dengan tujuan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, bisa mendapatkan akses kesetaraan dan kesempatan yang sama dalam mendapatkan manfaat pendidikan yang sebesar-besarnya. Penelitian juga menekankan peran	Membahas mengenai pentingnya peran guru dalam pendidikan inklusif di sekolah.	Perbedaan penelitian ini terletak pada peneliti lebih berfokus kepada pernyataan-pernyataan ilmiah mengenai pendidikan inklusif. Selain itu peneliti tidak melakukan wawancara terhadap narasumber mengenai

				penting guru kelas dalam pendidikan inklusif. Guru kelas berperan penting dalam memahami kondisi setiap murid, termasuk murid berkebutuhan khusus, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif masih dalam tahap awal penerapan di Indonesia, masyarakat mulai menerima pendekatan ini dan melihat pentingnya untuk mewujudkan sistem pendidikan yang tidak diskriminatif dan menghormati keragaman.		permasalahan yang akan diteliti.
3	Theofilus Apolinaris Suryadinata, KETIDAKADILAN SUBSTANSIAL DAN KEKERASAN SIMBOLIK	Teori kekerasan simbolik	Metode yang digunakan dalam memperoleh dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada marginalisasi terhadap anak berkebutuhan	Membahas mengenai diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan	Perbedaan penelitian ini terletak pada peneliti lebih memfokuskan

	DALAM PROBLEM MARGINALISASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SURAKARTA, Jurnal Analisa Sosiologi, Vol. 13, No. 2, 2024.		menganalisis data adalah metode kualitatif dengan studi kasus.	husus dalam sekolah inklusi di Surakarta, kecamatan Jebres, hadirnya sekolah inklusi tidak menjamin tidak adanya diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah. Peneliti berargumen bahwa berdasarkan kesaksian dari narasumber E yang merupakan orangtua dari ABK, di sekolah, anaknya mengalami perundungan dari teman-teman sekelasnya yang berdampak kepada ketidakstabilan emosi si anak. Karena terkucil dari lingkungan pergaulan teman-temannya di sekolah, maka anak tersebut dipindahkan ke Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak tersebut tidak melawan ketika mengalami perundungan di sekolah	husus yang dilakukan oleh siswa normal.	penelitiannya kepada masalah kekerasan simbolik, yaitu dominasi siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus bukan terletak pada peran sekolah atau guru tersebut.
--	---	--	---	--	--	--

			umum, karena ABK adalah kelompok minoritas yang tidak memiliki daya tawar. Bagaimanapun, hal itu terjadi karena daya tawarnya tidak kuat di hadapan teman-temannya. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa kualifikasi pengajar di sekolah berpengaruh pada marginalisasi anak berkebutuhan khusus. Melalui wawancara peneliti dengan salah satu narasumber yang merupakan orangtua ABK menyebutkan bahwa ketika bersekolah di sekolah inklusi pada jenjang sekolah dasar, beberapa guru bahkan sempat menyampaikan keresahannya kepada orang tua anak. Sang guru menganggap bahwa anak	
--	--	--	---	--

				berkebutuhan khusus ini nakal, tidak bisa diatur, dan sering mengganggu teman-teman sekelasnya.		
4	Sindy Romadhoni & Arya Setya Nugroho, Analisis Kepekaan Sosial Siswa terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi, Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, Vol. 9, No. 1, 2023.	Tidak ada teori	Metode yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data adalah metode kualitatif dengan studi kasus.	Banyak hal positif yang dilakukan oleh anak-anak non ABK dalam mendukung ABK di dalam kelas, salah satunya adalah ketika para ABK jarang mencatat apa yang diajarkan oleh guru, para siswa non ABK mengingatkan dan membantu mereka dalam mencatat materi yang diajarkan gurunya di bukunya masing-masing. Selain itu siswa siswi non ABK juga menerima adanya perbedaan dalam segala bentuk, baik perbedaan kemampuan ataupun fisik. Berdasarkan wawancara adanya pendidikan inklusi juga dapat berkolaborasi,	Membahas mengenai bagaimana peran sekolah menjalankan dengan benar pendidikan inklusif di sekolah sehingga minim adanya diskriminasi yang dilakukan siswa siswi non ABK.	Perbedaan penelitian ini, penulis berfokus pada apa yang dilakukan siswa-siswi non berkebutuhan khusus dalam mendukung pendidikan inklusif. Penulis kurang memaparkan apa yang sekolah atau guru lakukan untuk menjalankan praktik pendidikan inklusif khususnya mengurangi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah.

				anak-anak bisa lebih toleransi dan memahami kebutuhan orang lain, dan juga mendukung proses mereka dalam belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan yang paling utama adalah menghindari adanya diskriminasi, yang mana siswa normal tidak membedakan respon mereka di lingkungan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus lainnya.		
5	Dahlia Siregar, dkk, Analisis Stereotip Negatif: Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah, CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, Vol.1, No.3, 2025.	Tidak ada teori	Metode yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif	Penelitian ini menekankan pentingnya perubahan paradigma dalam memperlakukan ABK. Dengan meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan komitmen bersama, lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif dapat	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan bagaimana peran guru dalam sekolah inklusi.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang cukup luas, bukan hanya dalam bidang pendidikan tetapi sampai dampaknya di dalam masyarakat.

				diciptakan, sehingga ABK memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal tanpa hambatan diskriminasi atau stigma.		
6	Stephen Bunbury, Disability in higher education—do reasonable adjustments contribute to an inclusive curriculum? International Journal of Inclusive Education, Vol. 24, No. 9, 2020.	Tidak ada teori	Metode yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif	Hasil dari Penelitian ini, yaitu meskipun banyak staf di Fakultas Hukum yang berbasis di London ini memahami perlunya penyesuaian yang wajar, namun terdapat beberapa hambatan dalam penerapannya. Hal ini termasuk kurangnya pengetahuan dan pelatihan tentang disabilitas, yang menyebabkan interpretasi yang beragam tentang apa yang dimaksud dengan penyesuaian yang wajar. Hal ini sering kali mengakibatkan fokus pada model medis disabilitas dan ketergantungan pada	Membahas mengenai keterbatasan peran seorang pendidik dalam mendidik anak berkebutuhan khusus	Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat yang dipilih peneliti untuk menjadi objek kajian, yaitu kampus sedangkan penulis mengingini sekolah menjadi tempat objek penelitiannya.

				modifikasi lingkungan untuk setiap siswa, daripada mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dalam desain kurikulum. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun penyesuaian yang wajar telah diterapkan untuk mendorong inklusivitas bagi siswa penyandang disabilitas, masih terdapat tantangan. Banyak anggota staf yang mengalami kesulitan dalam mengakomodasi siswa-siswa ini karena kurangnya pengetahuan, pelatihan, dan kesadaran tentang disabilitas. Selain itu, sikap yang sudah tertanam mengenai disabilitas menghambat pendekatan yang sepenuhnya inklusif.		
7	Adam W. McCrimmon, Inclusive Education in Canada: Issues in Teacher	Tidak ada teori	Metode yang digunakan dalam	Hasil dari penelitian ini menyoroti kesenjangan yang signifikan dalam	Membahas mengenai mengenai	Perbedaan penelitian ini terletak pada

	Preparation, Intervention in School and Clinic, Vol. 50, No. 4, 2015.		memperoleh dan menganalisis data adalah metode kualitatif dengan studi kasus.	program persiapan guru di Kanada terkait pendidikan anak-anak dengan kebutuhan belajar yang luar biasa. Meskipun pendidikan inklusif (IE) diterapkan secara luas, banyak universitas tidak mewajibkan calon guru untuk menyelesaikan mata kuliah yang relevan. Hal ini menyebabkan para pendidik merasa tidak cukup siap untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa program sertifikat pascasarjana yang berfokus pada gangguan masa kanak-kanak dan intervensi kelas dapat menawarkan pelatihan yang ditargetkan, meningkatkan pengetahuan dan efektivitas guru di kelas	pentingnya peran guru dalam Pendidikan inklusif untuk memenuhi setiap kebutuhan peserta didik khususnya anak-anak berkebutuhan khusus.	peneliti lebih fokus membahas pentingnya persiapan kompetensi guru khususnya sebelum guru terjun dalam praktik Pendidikan inklusif di sekolah, sedangkan penulis lebih fokus membahas peran sekolah dalam menangani kesenjangan atau diskriminasi yang sudah ada dalam praktik Pendidikan inklusif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.
--	---	--	---	--	--	--

				inklusif. Saat ini, hanya satu universitas di Kanada yang menawarkan program semacam itu. Penulis mengusulkan untuk mengintegrasikan jenis pelatihan khusus ini ke dalam kerangka kerja pendidikan guru yang lebih luas untuk membekali para pendidik dengan lebih baik dalam mengimplementasikan strategi inklusif dan mendukung siswa dengan kebutuhan belajar yang luar biasa.		
8	Efua Esaaba Mantey, Discrimination against children with disabilities in mainstream schools in Southern Ghana: Challenges and perspectives from stakeholders, International Journal of Educational Development, Vol. 54, 2017.	Model sosial disabilitas	Metode yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data adalah metode kualitatif dengan studi kasus.	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan tantangan dan peluang dalam mencapai pendidikan yang berkualitas untuk semua, termasuk kelompok-kelompok yang terpinggirkan seperti anak-anak dengan disabilitas.	Membahas mengenai diskriminasi yang terjadi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di Ghana dalam menempuh Pendidikan.	Penelitian ini befokus pada tantangan-tantangan yang dihadapi anak-anak penyandang disabilitas di Ghana dalam menempuh Pendidikan, sedangkan penulis berfokus kepada peran sekolah

			Penelitian ini menemukan bahwa meskipun Ghana memiliki kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, implementasinya tidak efektif dan menghadapi beberapa hambatan yang signifikan. Hasil penelitian yang melibatkan berbagai pihak terkait mengungkapkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami sejumlah hambatan. Kendala tersebut meliputi diskriminasi dari teman sekelas, tenaga kependidikan non-guru, serta kurangnya kebijakan yang mendukung pemenuhan kebutuhan ABK di sekolah reguler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa penyandang	dalam mengatasi diskriminasi yang terjadi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah.
--	--	--	---	--

			disabilitas sering mengalami diskriminasi, baik dari sesama siswa, guru, maupun masyarakat sekitar. Orang tua, pendidik, dan partisipan lain dalam studi ini juga mengkonfirmasi temuan tersebut dengan menyoroti buruknya kondisi sekolah, kurangnya fasilitas pendukung (seperti guru khusus, bahan ajar, dan infrastruktur), serta ketidaksesuaian sarana yang ada dengan kebutuhan khusus mereka. Pendidikan inklusif tidak hanya sekedar kehadiran anak-anak penyandang disabilitas di sekolah, namun juga melibatkan penyediaan dukungan untuk kepentingan mereka, mulai dari proses pembelajaran dan pendidikan seperti	
--	--	--	---	--

				halnya anak-anak yang bukan penyandang disabilitas.		
9	Pinto-Hicks & Samantha, Teacher Awareness of Inclusion: The Gap between Understanding and Practice, University of Kansas, 2022. (Tesis)	Self efficacy theory	Metode yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data adalah metode kualitatif dengan studi kasus.	Meskipun guru umumnya memiliki pengetahuan tentang inklusi, pengetahuan ini seringkali tidak diterjemahkan dengan baik ke dalam praktik di kelas. Banyak guru merasa kewalahan dan frustrasi karena kurangnya dukungan dan pelatihan dalam mengimplementasikan praktik inklusi. Hasil dari penelitian ini adanya guru di sekolah dengan latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung lebih toleran terhadap inklusi dibandingkan dengan guru di sekolah yang lebih makmur, lalu guru merasa kurang siap untuk mengajar siswa dengan disabilitas, terutama yang memiliki	Membahas mengenai kendala guru di sekolah dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah umum.	Perbedaan penelitian ini terletak pada peneliti yang fokusnya kepada kendala guru secara kemampuannya dalam menerapkan kebijakan Pendidikan inklusif dari pemerintah di sekolah umum.

				kebutuhan tinggi atau disabilitas berat.		
10	Pinky Pritika Kumar, Listening to the voices of students with disabilities in an inclusive school in Fiji, Queensland University of Technology, 2022. (Tesis)	Teori konstruksi sosial	Metode yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data adalah metode kualitatif dengan studi kasus.	Dalam penelitian ini dikatakan bahwa guru-guru di kelas tidak melakukan pembelajaran yang efektif kepada anak-anak berkebutuhan khusus karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk memodifikasi pembelajaran, terlalu banyak menulis catatan di papan tulis dan memberikan penjelasan secara verbal dibanding menjelaskan melalui video, lagu, tarian, dan media visual lainnya. Selain itu, ukuran kelas yang besar bisa jadi membatasi guru kelas reguler untuk mendukung siswa dengan disabilitas secara efektif. Dalam penelitian ini, siswa penyandang disabilitas lebih memilih untuk	Membahas mengenai kendala guru di sekolah dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah umum.	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus peneliti lebih kepada pembelajaran di kelas, sedangkan penulis memfokuskan penelitiannya terhadap bagaimana guru di sekolah mengatasi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.

				mengajukan pertanyaan kepada guru pendamping daripada guru kelas mereka karena guru kelas memiliki waktu yang terbatas untuk membantu siswa penyandang disabilitas.		
--	--	--	--	---	--	--

Sumber. Hasil Analisa Peneliti, 2025



1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1 Diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Diskriminasi adalah bentuk ketidaksetaraan atau perlakuan tidak adil terhadap individu maupun kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras, gender, kepercayaan, identitas seksual, atau latar belakang sosial dan ekonomi. Praktik diskriminasi dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk di lingkungan sekolah, dan biasanya dipicu oleh stereotip, prasangka, kurangnya pemahaman, ketidaksetaraan sosial, serta pengaruh budaya atau lingkungan yang mendukung perilaku diskriminatif.²¹ Salah satu kelompok yang sering menjadi korban diskriminasi adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). Masih banyak pandangan keliru di masyarakat yang menganggap mereka tidak memiliki kemampuan, sehingga perhatian terhadap ABK sangat terbatas. Mereka sering dipandang hanya dari sisi medis atau rehabilitasi sosial, sementara aspek lain dalam kehidupan mereka terabaikan. Padahal, sikap ini berarti mengabaikan hak mereka sebagai warga negara. Sama seperti anak lainnya, ABK berhak memperoleh kesempatan yang setara, termasuk hak atas pendidikan yang layak.²²

Diskriminasi terhadap ABK dapat muncul secara langsung maupun tidak langsung, seringkali berakar dari ketidaktahuan, prasangka, atau kegagalan sistem pendidikan dalam menangani kebutuhan yang beragam. Salah satu bentuk

²¹ Dianita Pratiwi, dkk, Bentuk-Bentuk Diskriminasi pada Siswa Kelas VI UPT SDN 2 Blitarejo, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 3, hlm. 2, 2024.

²² Widhiati, dkk, Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan, *Jurnal Paedagogy*, Vol. 9, No. 4, hlm. 847, 2022.

diskriminasi yang paling nyata adalah penolakan sekolah umum terhadap ABK karena keterbatasan fasilitas atau kurangnya guru yang terlatih. Padahal, undang-undang seharusnya menjamin hak pendidikan inklusif bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Akibatnya, banyak ABK terpaksa masuk ke sekolah khusus atau bahkan tidak bersekolah sama sekali, meskipun sebagian dari mereka sebenarnya mampu belajar dengan baik di sekolah reguler jika mendapat dukungan yang tepat. Selain itu, diskriminasi juga terjadi di dalam kelas. Guru yang tidak memahami metode pengajaran untuk ABK sering kali mengabaikan mereka atau memberikan perhatian yang minim. Ada pula guru yang secara tidak sadar memberikan penilaian lebih rendah hanya karena perbedaan dalam cara belajar, tanpa mempertimbangkan potensi sebenarnya. Di sisi lain, teman sebaya yang tidak memahami kondisi ABK bisa saja mengucilkan, mengejek, atau bahkan melakukan pelecehan fisik maupun verbal. Perilaku seperti ini membuat ABK merasa terisolasi, kehilangan motivasi, dan kesulitan berkembang baik dalam keterampilan sosial maupun akademik.

1.6.2 Peran Sekolah dalam Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (difabel) atau berkebutuhan khusus lainnya, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama (sekolah reguler) dengan memperhatikan keragaman individu dan menyediakan layanan yang sesuai dengan

kebutuhan masing-masing.²³ Dalam Pendidikan inklusif mereka yang mengalami keterbatasan secara fisik, mental, maupun disabilitas intelektual biasa disebut Anak Berkebutuhan Khusus atau Anak dengan Disabilitas (AdD). Sistem pendidikan inklusif hadir sebagai pilihan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak disabilitas (AdD). Melalui pendekatan ini, AdD diberi kesempatan belajar di sekolah umum, yang turut mendorong pemerataan akses pendidikan.²⁴ Pendidikan formal memegang peran krusial dalam masyarakat modern karena melalui, pengetahuan dan ilmu diturunkan, melahirkan generasi yang terdidik (*well-educated*) serta membentuk masyarakat yang berpengetahuan (*knowledge society*). Oleh sebab itu, pendidikan adalah institusi sosial yang sangat penting, sehingga setiap individu berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Untuk mewujudkannya, sistem pendidikan harus bersifat inklusif, artinya terbuka dan adil bagi semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.²⁵ Berdasarkan penjelasan mengenai pendidikan inklusif sebagai sistem yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama, dapat dipahami bahwa sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam mewujudkan kesetaraan akses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang

²³ Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*, (Yogyakarta: Parama Publishing, 2019), hlm. 5.

²⁴ Eko Setiawan dan Nurliana Cipta Apsari, Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD), *Sosio Informa*, Vol. 5, No. 3, 2019, hlm 189.

²⁵ Theofilus Apolinaris Suryadinata, Ketidakadilan Substansial Dan Kekerasan Simbolik Dalam Problem Marginalisasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol.13, No.2, 2024, hlm 401.

berperan dalam membentuk masyarakat yang berpengetahuan serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan.

Sejalan dengan hal tersebut, penting untuk melihat bagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan merespons berbagai permasalahan yang muncul dalam praktik pendidikan inklusif, khususnya terkait dengan potensi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga memiliki peran sosial yang strategis dalam membentuk pola interaksi, sikap, dan nilai yang berkembang di kalangan peserta didik. Dalam konteks ini, sekolah menjadi ruang utama berlangsungnya proses sosialisasi, pengendalian perilaku, serta pembentukan nilai-nilai yang mendukung penerimaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, peran sekolah dalam pendidikan inklusif dapat difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu sekolah sebagai agen sosialisasi, sekolah sebagai lembaga kontrol sosial, dan sekolah sebagai pembentuk nilai inklusif. Sebagai agen sosialisasi, Sekolah berperan dalam menanamkan nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusif, proses sosialisasi ini menjadi sangat penting karena sekolah merupakan ruang utama bagi peserta didik untuk belajar memahami dan menerima keberagaman, termasuk keberadaan anak berkebutuhan khusus. Melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membangun sikap sosial seperti empati, toleransi, dan saling menghargai. Proses sosialisasi di sekolah berlangsung melalui berbagai aktivitas, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun interaksi di luar kelas. Guru berperan sebagai agen

utama dalam proses ini dengan menanamkan nilai-nilai inklusif melalui metode pembelajaran yang menghargai perbedaan serta mendorong partisipasi seluruh peserta didik. pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam membentuk sikap non diskriminatif serta meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kesetaraan dalam pendidikan. Selain itu, lingkungan sekolah yang inklusif juga berkontribusi dalam membangun hubungan sosial yang lebih positif antara peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus.²⁶ Dengan demikian, peran sekolah sebagai agen sosialisasi tidak hanya terbatas pada penyampaian nilai, tetapi juga pada pembentukan pengalaman sosial yang secara langsung mempengaruhi cara pandang dan sikap peserta didik terhadap keberagaman.

Sebagai lembaga kontrol sosial, Sekolah juga berfungsi sebagai lembaga kontrol sosial yang bertugas mengatur dan mengarahkan perilaku peserta didik agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dalam konteks pendidikan inklusif, fungsi kontrol sosial ini menjadi penting untuk mencegah dan mengatasi berbagai bentuk diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Sekolah dapat menjalankan fungsi kontrol sosial melalui penerapan aturan dan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Misalnya, sekolah dapat menetapkan aturan yang melarang segala bentuk perundungan, diskriminasi, maupun perlakuan tidak adil terhadap peserta didik. Selain itu, guru dan tenaga kependidikan juga berperan dalam melakukan pengawasan terhadap interaksi sosial peserta didik serta memberikan pembinaan

²⁶ Eko Setiawan dan Nurliana Cipta Apsari, Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD), Sosio Informa, Vol. 5, No. 3, 2019, hlm 189.

apabila terjadi pelanggaran norma. Praktik diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus seringkali terjadi dalam bentuk kekerasan simbolik dan marginalisasi yang tidak selalu disadari oleh pelaku. Oleh karena itu, keberadaan kontrol sosial di sekolah menjadi penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi bentuk-bentuk diskriminasi tersebut secara preventif maupun represif. Melalui kontrol sosial yang efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, fungsi sekolah sebagai lembaga kontrol sosial tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga pada upaya pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Sebagai pembentuk nilai inklusif, Dalam pendidikan inklusif pembentukan nilai ini menjadi landasan utama dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah terhadap semua peserta didik tanpa terkecuali. Pembentukan nilai inklusif dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti integrasi nilai-nilai toleransi dan kesetaraan dalam kurikulum, pembiasaan sikap saling menghargai dalam kegiatan sehari-hari, serta pengembangan program sekolah yang mendukung interaksi positif antar peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, cara berkomunikasi, serta strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga dengan upaya menciptakan sistem pendidikan yang

menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan nilai inklusif merupakan bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan inklusif itu sendiri. Dengan terbentuknya nilai inklusif di lingkungan sekolah, diharapkan seluruh peserta didik dapat mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan, sehingga potensi terjadinya diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dapat diminimalkan.

1.6.3 *Role Set Theory*

Teori peran membahas organisasi perilaku sosial pada tingkat dan kolektif. Perilaku individu dalam konteks sosial diorganisasikan dan memperoleh makna melalui peran. Tanggung jawab kerja dalam organisasi ke dalam peran, begitu pula partisipasi dalam kelompok dan masyarakat. Pada berbagai tingkat kolektif, kelompok, organisasi, dan masyarakat, konsep peran berfungsi dengan membedakan kumpulan tugas, masing-masing ditugaskan atau diambil alih oleh individu tertentu.²⁸ Dalam teori peran, Coser menjelaskan bahwa *role-set* adalah keseluruhan hubungan peran yang dimiliki seseorang karena ia menduduki satu status sosial tertentu. Artinya, dalam satu posisi atau status saja, seseorang sebenarnya berhubungan dengan banyak "mitra peran" (*role partners*) yang berbeda-beda dan semua mitra peran itulah yang membentuk *role-set* nya.²⁹ Pemegang posisi memainkan seperangkat peran (*role set*), masing-masing sesuai

²⁷ Hamsi Mansur, Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan untuk Semua, Yogyakarta: Parama Publishing, 2019, hlm.5.

²⁸ Jonathan H Turner, *Handbook of sociological theory*, Springer Science & Business Media, 2006, hlm. 233.

²⁹ Rose Laub Coser, *In defense of modernity: Role complexity and individual autonomy*, Stanford University Press, 1991, hlm.20.

dengan peran lain, dan menawarkan teori tentang bagaimana pemegang posisi menyeimbangkan atau menangani harapan-harapan yang bertentangan tersebut.

Dalam menjalankan suatu peran sosial, seseorang senantiasa berhubungan dengan lebih dari satu pihak. Sebagai contoh, seorang individu yang menjalankan peran sebagai guru, dokter, atau anak tidak hanya berhadapan dengan satu pihak saja, melainkan dengan berbagai pihak yang masing-masing memiliki harapan atau ekspektasi tersendiri terhadap perilakunya dalam menjalankan peran tersebut. Pihak-pihak inilah yang dalam konsep Coser disebut sebagai mitra peran. Salah satu hal penting yang ditekankan oleh Coser adalah bahwa status seseorang sebagai mitra peran tidak bergantung pada intensitas atau frekuensi interaksi langsung. Dengan kata lain, seseorang tetap dapat dikategorikan sebagai mitra peran meskipun tidak pernah bertemu atau berinteraksi secara langsung dengan individu yang bersangkutan.

Syarat utama untuk dapat disebut sebagai mitra peran adalah adanya harapan atau ekspektasi tertentu yang dimiliki pihak tersebut terhadap pelaksanaan peran individu itu. Coser memberikan contoh peran seorang guru sekolah, dalam menjalankan satu peran tersebut, seorang guru sesungguhnya berhubungan dengan berbagai pihak sekaligus, yang masing-masing memiliki harapan tersendiri terhadap bagaimana ia seharusnya bersikap dan bekerja. Pihak-pihak tersebut antara lain rekan sesama guru, yang memiliki ekspektasi terkait kerja sama dan profesionalisme dalam lingkungan kerja; kepala sekolah, yang mengharapkan

kinerja dan kepatuhan terhadap kebijakan institusi; serta para murid, yang berharap memperoleh pengajaran dan bimbingan yang baik.³⁰

Coser juga menyebutkan bahwa peran-peran yang dijalani oleh seorang individu pada dasarnya tidak berdiri secara terpisah satu sama lain, melainkan cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu berdasarkan institusi sosial tempat peran tersebut berada. Sebagai contoh, peran-peran yang berkaitan dengan institusi keluarga, seperti peran sebagai ibu, istri, atau anak, umumnya memiliki kemiripan karakteristik satu sama lain dibandingkan dengan peran-peran yang berada dalam ranah pekerjaan, seperti peran sebagai karyawan atau atasan. Kesamaan karakteristik ini muncul karena peran-peran tersebut berasal dari sistem nilai, norma, dan ekspektasi sosial yang sama, yakni institusi keluarga di satu sisi dan institusi profesional di sisi lain. Kumpulan peran yang berada dalam naungan institusi yang sama inilah yang kemudian dikenal dalam teori peran sebagai kluster peran atau *role cluster*.³¹

Dalam *role set theory*, Coser juga menjelaskan dua konsep yang saling berkaitan, yaitu *role conflict* (konflik peran) dan *role strain* (ketegangan peran). Dalam menjalankan berbagai peran sosialnya, seorang individu tidak jarang dihadapkan pada situasi yang menuntutnya memenuhi berbagai kewajiban sekaligus, yang berasal dari status atau posisi sosial yang berbeda-beda. Kondisi inilah yang oleh Coser disebut sebagai *role conflict*, yaitu benturan tuntutan yang

³⁰ Rose Laub Coser, *In defense of modernity: Role complexity and individual autonomy*, Stanford University Press, 1991, hlm.21.

³¹ Judith R. Blau, Rose Laub Coser, & Norman Goodman, *Social roles & social institutions: Essays in honor of Rose Laub Coser*, Transaction Publishers, 1995, hlm.6.

muncul ketika seseorang harus menghadapi beberapa rangkaian peran (*role-set*) secara bersamaan akibat memiliki lebih dari satu status sosial. Coser menegaskan bahwa konflik peran ini bersifat struktural, bukan sekadar persoalan pribadi yang bersifat kebetulan. Artinya, konflik tersebut lahir dari kondisi sosial yang memang secara sah menuntut kesetiaan seseorang terhadap dua sistem yang berbeda pada saat bersamaan, sehingga individu yang bersangkutan tidak dapat sepenuhnya menghindarinya.³²

Berbeda dengan *role conflict* yang bersumber dari benturan antara beberapa rangkaian peran yang berasal dari status berbeda, *role strain* lebih menunjuk pada ketegangan atau kesulitan yang secara subjektif dirasakan oleh seorang individu dalam usahanya memenuhi berbagai tuntutan peran yang dijalankannya. *Role strain* pada dasarnya merupakan pengalaman kesulitan yang dirasakan seseorang, bukan semata-mata kondisi struktural yang bersifat objektif. Dengan demikian, seseorang dapat saja berada dalam situasi yang secara struktural rawan menimbulkan konflik peran, namun belum tentu ia benar-benar mengalami ketegangan atau tekanan psikologis akibat situasi tersebut.³³

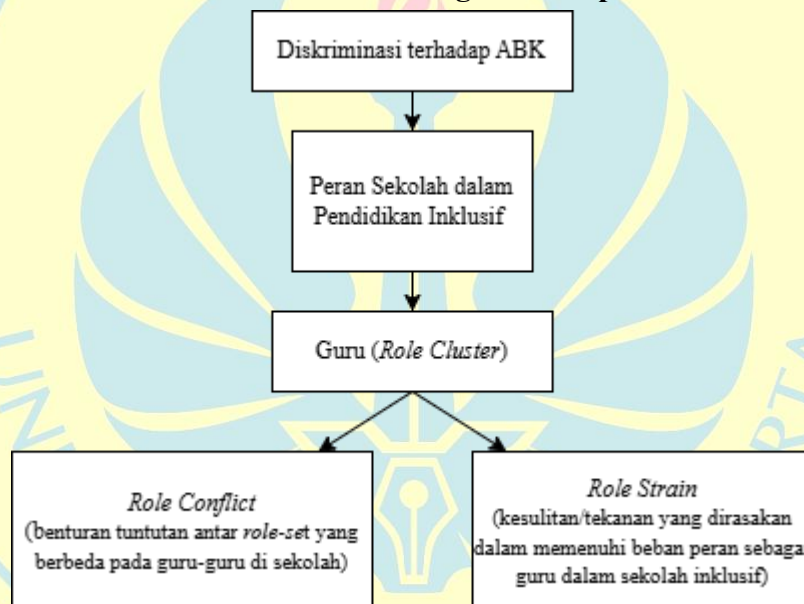
Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *role set theory* yang dikembangkan oleh Coser memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami posisi guru sebagai pemegang status sosial yang senantiasa berhadapan dengan beragam mitra peran dengan ekspektasi yang berbeda-beda, sekaligus

³² Rose Laub Coser, *In defense of modernity: Role complexity and individual autonomy*, Stanford University Press, 1991, hlm.119.

³³ *Ibid*, 134.

bagaimana konflik peran dan ketegangan peran yang timbul dari kompleksitas tersebut turut memengaruhi cara guru menjalankan tanggung jawabnya dalam mewujudkan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, teori ini dijadikan landasan konseptual utama dalam penelitian ini untuk mengkaji peran SMAN 36 Jakarta dalam mengatasi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus melalui telaah terhadap struktur peran, konflik peran, dan ketegangan peran yang dihadapi oleh para guru di lingkungan sekolah tersebut

Skema 1. 1 Kerangka Konsep



(Sumber. Hasil Analisis Peneliti, 2026)

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif pada dasarnya merupakan sekumpulan metode yang digunakan untuk menggali serta memahami makna yang diberikan oleh

individu maupun kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan. Dalam pelaksanaannya, peneliti perlu merumuskan pertanyaan penelitian beserta prosedur yang sesuai, mengumpulkan data secara langsung dari para partisipan, kemudian menganalisisnya secara induktif, yakni bergerak dari temuan-temuan yang bersifat khusus menuju pola atau tema yang lebih umum, hingga akhirnya sampai pada penafsiran makna di balik data tersebut.³⁴ Sebagai bagian dari teknik pengumpulan data, penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam suatu kasus atau kondisi spesifik guna memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Metode studi kasus merupakan strategi penelitian yang ideal ketika: (1) pertanyaan penelitian bersifat eksplanatoris (*how/why*), (2) peneliti tidak perlu melakukan kontrol terhadap kejadian yang diteliti, dan (3) penelitian berfokus pada peristiwa kontemporer yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata.³⁵

Kasus yang dikaji menjadi studi riset ini adalah peran sekolah dalam mengatasi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah. Subjek penelitian meliputi tenaga pendidik di SMAN 36 Jakarta, yaitu, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas. Metode studi kasus yang digunakan mencakup observasi dan wawancara mendalam guna memperoleh pemahaman komprehensif tentang topik penelitian. Selain data primer

³⁴ Cresswell, J. W, *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 2.

³⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*, *Canadian Journal of Program Evaluation*, Vol. 1, No. 5, 2014.

dari para guru, penelitian ini juga melibatkan studi literatur seperti buku, jurnal, dan artikel terkait untuk memperkuat validitas dan kelengkapan data.

1.7.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di daerah Rawamangun, Jakarta Timur atau lebih tepatnya berada di SMAN 36 Jakarta. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada kurun waktu bulan Juni hingga Desember 2025.

Tabel 1.2 Waktu Penelitian

Waktu	Keterangan
Juni	Menentukan fenomena yang akan di jadi sebagai penelitian
Juni-Juli	Menentukan lokasi penelitian
Juli-Desember	Menyusun proposal penelitian
29 Juli 2025	Melakukan observasi awal di SMAN 36 Jakarta, sekaligus bertemu dan bertanya dengan Wakil Kepala Sekolah terkait perizinan kegiatan penelitian dan keberadaan ABK di sekolah.
30 Juli 2025	Membuat surat perizinan kegiatan penelitian dan Menyusun daftar pertanyaan penelitian.
15 Oktober - 13 November 2025	Melakukan turun lapangan untuk pengambilan data penelitian kepada 3 informan kunci
15 Oktober 2025	Melakukan turun lapangan untuk pengambilan data mendalam kepada informan kunci pertama bernama Bu Raafita
15 Oktober 2025	Melakukan turun lapangan untuk pengambilan data mendalam kepada informan kunci kedua bernama Bu Fena
13 November 2025	Melakukan turun lapangan untuk pengambilan data mendalam kepada informan kunci kedua bernama Bu Maya
12 Januari 2026	Melakukan turun lapangan untuk pengambilan data tambahan mendalam kepada informan kunci yaitu Bu Raafita

1.7.3. Subjek Penelitian

Keberadaan subjek penelitian memiliki signifikansi penting dalam pelaksanaan penelitian, karena merekalah yang akan menyediakan data empiris mengenai kondisi aktual di lokasi penelitian. Dalam studi ini, pihak-pihak yang menjadi sumber informasi kunci adalah tenaga pendidik di SMAN 36 Jakarta, yaitu, Wakil Kepala Sekolah, guru bimbingan konseling (BK), guru mata pelajaran sosiologi, dan guru mata pelajaran kimia. Keempat subjek tersebut memiliki keterhubungan dengan anak-anak berkebutuhan khusus di SMAN 36 Jakarta. Total terdapat empat informan yang menjadi sumber data utama langsung dalam penelitian ini dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.3. Data Informan

INFORMAN	
Nama	Keterangan
Imaz Hujaimah, M.Pd.	Wakil Kepala Sekolah
Fenna Irena Ningrum, S.Pd.	Guru BK
Maria Yasintha Muda, S.Pd.	Guru Kimia
Raafita Razaaq, S.Pd.	Guru Sosiologi

Sumber. Hasil wawancara peneliti, 2025.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data perlu dilakukan sebagai langkah awal dalam menganalisis sebuah fenomena. Teknik pengumpulan data bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti Studi Pustaka, Observasi, Wawancara Mendalam dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data perlu adanya pembagian antara data primer dan data sekunder. Data primer bersumber langsung dari responden penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari sumber tidak langsung

seperti pihak lain atau dokumen tertulis.³⁶ Dalam hal ini, data primer penelitian bersumber dari tenaga pendidik di SMAN 36 Jakarta, yaitu, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas. Pengambilan data primer di lokasi tersebut diharapkan mampu menjawab fenomena bagaimana peran sekolah dalam mengatasi diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi. Lalu data sekunder di dapat dari sumber-sumber bacaan dan pengamatan seperti buku, dokumen atau sumber lain yang masih relevan.

1. Kepustakaan

Studi literatur merupakan teknik penelitian yang diterapkan peneliti untuk mengumpulkan berbagai sumber referensi terkait topik penelitian. Pendekatan ini melibatkan pencarian dan analisis terhadap berbagai karya ilmiah relevan termasuk publikasi buku, tesis, disertasi, serta jurnal ilmiah baik tingkat nasional maupun internasional. Peneliti berhasil mengumpulkan 31 sumber pustaka sebagai bagian dari pengumpulan data yang terdiri dari 6 jurnal nasional, 16 jurnal internasional, 6 buku, dan 3 tesis/disertasi.

2. Observasi

Salah satu cara pengumpulan data yang dikenal sebagai observasi adalah dengan melihat atau meninjau lokasi penelitian secara langsung untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan validitas desain penelitian. Observasi diperlukan untuk melihat keadaan realitas dari subjek yang di teliti dan berbagai

³⁶ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, Depok: Raja Grafindo, 2020.

dinamikanya. Peneliti melakukan observasi di beberapa kelas SMAN 36 saat guru mengajar.

3. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam merupakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan interaksi verbal antara peneliti dengan subjek penelitian untuk menggali informasi esensial, dengan intensitas yang memadai hingga tidak ditemukan lagi data baru, baik melalui format terencana maupun spontan.

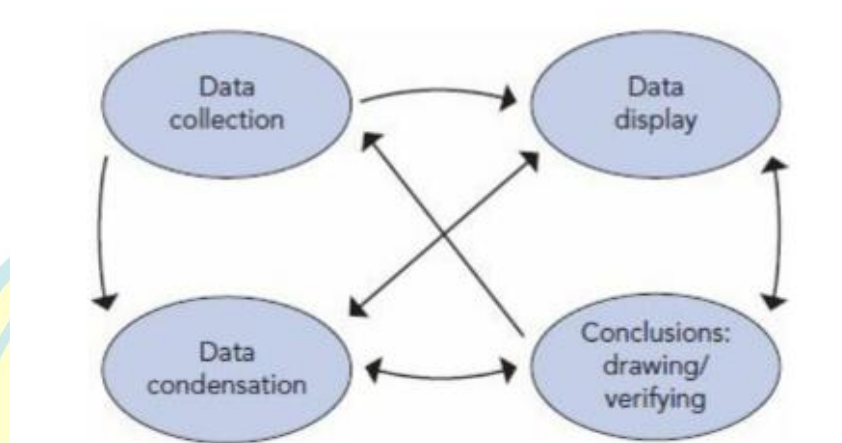
1.7.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses dimana data yang sudah di dapatkan di kelola untuk diambil informasi yang masih relevan dengan penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Model analisis data interaktif ini terdiri atas tiga komponen utama, yakni kondnesasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dan perlu terus dibandingkan satu sama lain, sehingga arah dan isi kesimpulan yang dihasilkan di akhir penelitian dapat dirumuskan secara tepat.³⁷ Dalam model analisis interaktif ini, proses analisis data tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan sudah berjalan sejak pengumpulan data di lapangan masih berlangsung, dan berlangsung secara siklus. Dengan kata lain, pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus, berjalan beriringan dengan proses analisis, hingga peneliti akhirnya dapat merumuskan simpulan akhir dari

³⁷ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*, SAGE Publications, 2020, hlm.8.

penelitian tersebut. Pola analisis interaktif Miles & Huberman dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 1. 2 Analisis Data Model Interaktif



(Sumber. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 2020)

Dalam proses analisis ini, peneliti bergerak di antara tiga komponen, yaitu kondensasi data, sajian data, dan verifikasi. Setiap kesimpulan yang muncul selama proses analisis tidak langsung dianggap final, melainkan terus diperkuat melalui pengumpulan data yang berkelanjutan, hingga akhirnya sampai pada tahap verifikasi sebagai penutup penelitian. Berikut ketiga langkah dalam komponen analisis interaktif.

A. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen menjadi materi yang lebih padat dan bermakna. Istilah "kondensasi" dipilih ketimbang "reduksi" karena proses ini tidak melemahkan data, melainkan memperjelas dan memperkuatnya. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian kualitatif, bahkan sebelum data lapangan dikumpulkan. Sejak tahap awal, peneliti

sudah melakukan kondensasi secara antisipatif melalui penentuan kerangka teori, lokasi atau subjek penelitian, rumusan masalah, serta metode pengumpulan data meskipun keputusan tersebut sering diambil tanpa disadari sebagai bagian dari proses analitis.³⁸

Dengan kata lain, kondensasi data merupakan proses analisis yang berperan mempertegas, menyaring, memfokuskan, dan menyisihkan bagian yang kurang relevan, sekaligus menata data secara sistematis agar peneliti mampu merumuskan kesimpulan akhir yang akuntabel dan dapat diuji kebenarannya.

B. Sajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya disampaikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, ilustrasi, dan sejenisnya, dengan tujuan agar data yang disiapkan untuk proses analisis dapat terlihat lebih jelas, terperinci, mantap, dan mudah dipahami. Data tersebut disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema inti, sehingga keterkaitan antar bagiannya dapat dipahami dalam satu konteks yang utuh, bukan sebagai bagian-bagian yang terpisah satu sama lain.³⁹

Penyajian data ini pada dasarnya dilakukan untuk membantu menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data. Oleh karena itu, data perlu dikemas secara sistematis agar dapat memudahkan peneliti dalam menjalankan proses analisis tersebut.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

C. Verifikasi/Penarikan Simpulan

Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan menelusuri kembali seluruh tahapan penelitian yang telah dijalani, mulai dari memeriksa ulang data yang terkumpul dari lapangan, mencermati kembali hasil reduksi yang telah disusun berdasarkan catatan lapangan, hingga meninjau kembali simpulan sementara yang sebelumnya telah dirumuskan.⁴⁰

Adapun dalam merumuskan simpulan akhir, peneliti sebaiknya menyajikannya secara singkat, jelas, dan lugas agar mudah dipahami pembaca. Simpulan tersebut juga perlu memperhatikan kesesuaiannya dengan beberapa hal, yaitu tema atau topik dan judul penelitian, tujuan penelitian yang telah ditetapkan, upaya pemecahan permasalahan penelitian, data-data yang diperoleh selama penelitian, temuan-temuan hasil analisis data, serta teori atau ilmu yang relevan dengan penelitian tersebut.⁴¹

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang didukung oleh studi kepustakaan. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas, serta observasi kegiatan belajar mengajar di SMAN 36 Jakarta, ditambah dengan berbagai dokumen terkait, akan dianalisis dengan cara menginterpretasikannya ke dalam bentuk abstraksi. Proses analisis dilakukan dengan menghubungkan data primer (hasil wawancara) dan data sekunder

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

(dokumen atau buku) menggunakan konsep dan teori yang relevan dengan permasalahan penelitian.

1.7.6. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan metode yang digunakan dalam mencocokkan data temuan utama melalui sumber lain seperti dokumen, pihak ketiga atau orang yang berada di luar lingkup penelitian namun berinteraksi atau mengetahui tentang fenomena tersebut. Dalam hal ini, peneliti dapat menggunakan triangulasi data dari beberapa sumber seperti jurnal, buku dan individu lain seperti teman dari peserta didik berkebutuhan khusus, hingga orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak menjadi subjek utama penelitian. Dengan adanya triangulasi data, peneliti dapat mencocokkan dan mengembangkan data bagaimana peran sekolah dalam mengatasi diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di dalam sekolah inklusi.

Tabel 1.4 Subjek Triangulasi

No.	INFORMAN	
	Nama/Inisial	Keterangan
1.	ST	Murid ABK SMAN 36
2.	HN	Murid Non ABK SMAN 36
3.	SN	Murid Non ABK SMAN 36

Sumber. Hasil wawancara peneliti, 2026.

1.8. Sistematika Penelitian

Penelitian mengenai Peran Sekolah dalam mengatasi Diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus ini berisi lima bagian yaitu pendahuluan, isi dan diakhiri dengan penutup. Ketiga bagian tersebut di jelaskan kembali ke dalam lima bab yang terdiri dari.

Bab I, bab ini memberikan penjelasan tentang latar belakang yang mendasari penelitian ini, serta fenomena dan masalah sosial yang dapat dianggap sebagai subjek penelitian. Fenomena dan masalah tersebut disusun dalam tiga rumusan masalah, dan juga dibahas tujuan dari penelitian ini dan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkap masalah. Bab satu bertujuan untuk menjelaskan alasan penelitian ini penting dan menunjukkan fokus penelitian.

Bab II, pada bab ini diuraikan mengenai profil SMAN 36 Jakarta mulai dari deskripsi lokasi penelitian yang didalamnya terdapat deskripsi lokasi SMAN 36 Jakarta, sejarah SMAN 36 Jakarta, visi misi dan tujuan SMAN 36 Jakarta, dan jumlah anak berkebutuhan khusus di SMAN 36 Jakarta.

Bab III, pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan secara menyeluruh mengenai temuan dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Hasil temuan tersebut akan dibagi menjadi lima sub-bab bagian. Pertama, berisi pengantar pada bab tersebut. Kedua, berisikan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah. Ketiga, peran sekolah dalam upaya pencegahan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Keempat, kendala sekolah dalam mengatasi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Terakhir yaitu pada bagian sub-bab lima berisi penutup.

Bab IV, pada bagian ini, peneliti akan menganalisis hasil temuan dari Peran Sekolah dalam mengatasi Diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SMAN 36 Jakarta melalui *Role Set Theory* yang kemudian akan dibagi menjadi lima bagian, yaitu Pertama, berisi pengantar pada bab tersebut, Kedua, berisikan *Role Strain* dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Ketiga, *Role Conflict* dalam pembelajaran Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus. Keempat, *Role Cluster* dalam menghindari Diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Terakhir yaitu pada bagian sub-bab lima berisi penutup.

Bab V, bab ini memberikan penjelasan tentang kesimpulan dari penelitian ini sekaligus saran untuk penelitian ini. Pada bagian saran akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu saran bagi sekolah, saran bagi guru, dan saran bagi peneliti selanjutnya.

